

**REFLEKSI RASISME SERTA PENJARAHAN DALAM FILM
PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI KARYA JOKO ANWAR:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Ahmad Muzammil¹, Akhmad Tabrani², Khoirul Muttaqin³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: ahmdmuzammil01@gmail.com tabrani@unisma.ac.id k.muttaqin89@unisma.ac.id

Abstrak: Film sebagai salah satu bentuk karya sastra audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk refleksi rasisme dan fenomena penjarahan yang direpresentasikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, serta menjelaskan keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya memori kolektif tragedi 1998. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian sosiologi sastra berbasis teori refleksi Alan Swingewood. Sumber data adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* dengan unit analisis berupa dialog dan adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Refleksi rasisme muncul dalam bentuk stereotip verbal, diskriminasi struktural di institusi pendidikan, dan rasisme kultural yang menempatkan etnis tertentu sebagai liyan ; (2) Fenomena penjarahan digambarkan bukan sekadar kriminalitas, melainkan manifestasi krisis sosial dan ketimpangan ekonomi akibat kegagalan negara memberikan perlindungan; (3) Film ini berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan rapuhnya integrasi bangsa sekaligus menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan yang masih mengakar. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pemanfaatan film sebagai media pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu toleransi dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Rasisme, Penjarahan, Sosiologi Sastra, Teori Refleksi

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam format digital yang memiliki peran strategis di era modern. Sebagaimana karya sastra tulis, film lahir dari pergulatan pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra adalah suatu catatan peristiwa, baik yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun imajinasi tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan (Tabrani A, 2020). Dalam konteks pendidikan dan budaya, film bukan sekadar tontonan, melainkan media pembelajaran yang memungkinkan masyarakat menyimak dan mengkritisi fenomena sosial (Nadifah et al., 2022).

Salah satu film yang sarat akan muatan sosial adalah *Pengepungan di Bukit Duri* 2025 karya Joko Anwar. Film bergenre *action-thriller* ini memadukan ketegangan psikologis dengan

realitas sosial yang kompleks. Joko Anwar menghadirkan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi merepresentasikan peserta didik dan penonton untuk merenungkan isu-isu sensitif yang menjadi cerminan masyarakat (Hikam, 2024). Fokus utama dalam film ini adalah representasi konflik sosial yang mengerucut pada isu rasisme dan penjarahan, dua fenomena yang memiliki jejak historis kelam dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya pada tragedi Mei 1998.

Fenomena rasisme dan penjarahan dalam sejarah Indonesia sering kali dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi dan politik. Ketimpangan ekonomi memicu ketegangan sosial meluas, di mana kelompok masyarakat tertentu menjadi sasaran diskriminasi berbasis etnis (Tinambunan, 2023). Dalam *Pengepungan di Bukit Duri*, latar tempat di kawasan padat penduduk Jakarta menjadi simbol ketegangan antara warga dengan pihak yang memiliki kepentingan kekuasaan. Rasisme tidak hanya muncul dalam bentuk ujaran kebencian, tetapi juga melembaga dalam struktur interaksi sosial. Sementara itu, penjarahan digambarkan sebagai konsekuensi dari *chaos* atau kekacauan ketika hukum tidak lagi tegak dan ketimpangan ekonomi mencapai titik didih.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan landasan Teori Refleksi. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat (Isnaini, 2021). Dalam perspektif Alan Swingewood 2016, karya sastra adalah cermin masyarakat yang menampilkan struktur sosial, hubungan keluarga, hingga konflik lingkungan. Melalui teori ini, film *Pengepungan di Bukit Duri* didudukkan sebagai dokumen sosial yang memantulkan kembali realitas ketimpangan, diskriminasi, dan krisis moral yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Meskipun kajian mengenai film Joko Anwar telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah refleksi rasisme dan penjarahan sebagai satu kesatuan gejala sosial dalam film ini masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Putri & Sulpajri, 2022), lebih berfokus pada pesan moral umum atau analisis semiotika. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana dua fenomena destruktif rasisme dan penjarahan saling berkelindan dan direfleksikan sebagai kritik terhadap struktur sosial yang rapuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk refleksi rasisme dan penjarahan dalam film tersebut serta menjelaskan hubungannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan memahami refleksi ini, diharapkan film dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai bahan ajar yang menumbuhkan kepekaan sosial dan toleransi bagi generasi muda.

Perkembangan zaman yang pesat di era digital telah mentransformasi bentuk karya sastra, dari yang semula didominasi oleh teks tulis menjadi bentuk yang lebih kompleks dan multimodal, salah satunya adalah film. Film kini dipahami bukan sekadar sebagai media hiburan pelipur lara, melainkan sebagai "teks sastra audiovisual" yang memiliki kekuatan naratif dan estetis setara dengan novel atau drama. Sebagai bentuk karya sastra modern, film memegang peran strategis dalam merekam jejak peradaban, dinamika sosial, hingga pergulatan batin manusia di tengah arus perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan, film menjadi medium pembelajaran yang efektif karena memungkinkan pelajar dan mahasiswa untuk menyimak, mengkritisi, serta merefleksikan fenomena sosial secara lebih hidup dan kontekstual.

Pada hakikatnya, karya sastra termasuk film adalah sebuah catatan peristiwa. Peristiwa tersebut bisa berupa pengalaman empiris pengarang, realitas yang sedang terjadi di masyarakat, atau bahkan prediksi imajinatif tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip sosiologi sastra yang menempatkan karya seni tidak dalam ruang hampa, melainkan sebagai produk sosial yang lahir dari kondisi historis, struktural, dan ideologis tertentu. Sastra berfungsi sebagai *social mirror* atau cermin masyarakat yang memantulkan kembali nilai, konflik, dan struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, mengkaji film melalui perspektif sosiologi sastra adalah upaya untuk membongkar makna-makna sosial yang tersembunyi di balik dialog dan adegan sinematik.

Salah satu sineas Indonesia yang konsisten menghadirkan kritik sosial dalam karyanya adalah Joko Anwar. Film terbarunya, *Pengepungan di Bukit Duri 2025*, hadir sebagai karya bergenre *action-thriller* yang memadukan ketegangan psikologis dengan potret realitas sosial yang kelam. Film ini mengambil latar distopia tahun 2027 di kawasan padat penduduk Jakarta, namun narasi yang dibangun sangat lekat dengan memori kolektif bangsa Indonesia mengenai tragedi sosial, khususnya peristiwa Mei 1998. Melalui karya ini, Joko Anwar tidak hanya menyuguhkan aksi kekerasan, tetapi mengajak penonton untuk merenungkan kembali isu-isu sensitif yang selama ini sering diredam, yakni rasisme dan penjarahan.

Fenomena rasisme dan penjarahan yang diangkat dalam film ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam dinamika sosial Indonesia. Krisis moneter dan politik tahun 1998 menjadi salah satu babak terkelam di mana ketidakstabilan ekonomi memicu ledakan konflik horizontal. Kelompok etnis tertentu, khususnya Tionghoa, menjadi sasaran diskriminasi sistematis dan kekerasan fisik, sementara penjarahan massal terjadi sebagai manifestasi dari

chaos atau kekacauan sosial akibat lumpuhnya hukum. Penjarahan dalam konteks ini tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan kriminal pencurian semata, melainkan merupakan gejala sosial yang lahir dari ketimpangan struktural, kemiskinan, dan kegagalan negara dalam memberikan perlindungan sosial.

Pada *Pengepungan di Bukit Duri*, kedua isu tersebut direpresentasikan secara gamblang. Rasisme tidak hanya muncul dalam bentuk ujaran kebencian antarindividu, tetapi juga terlembaga dalam struktur interaksi sosial yang timpang. Sementara itu, penjarahan digambarkan sebagai reaksi putus asa masyarakat kelas bawah yang terhimpit oleh sistem ekonomi yang tidak adil. Hubungan dialektis antara rasisme dan penjarahan ini menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali dipicu oleh akumulasi ketidakadilan yang tidak terselesaikan. Film ini seolah menjadi peringatan bahwa jika akar masalah ketimpangan dan intoleransi tidak segera diatasi, tragedi serupa berpotensi terulang kembali di masa depan.

Penelitian ini menggunakan landasan Teori Refleksi yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Teori ini berpendapat bahwa karya sastra mencerminkan struktur sosial, hubungan keluarga, serta konflik antarkelas yang ada pada saat karya itu diciptakan. Dengan pendekatan ini, film *Pengepungan di Bukit Duri* didudukkan sebagai dokumen sosial yang memantulkan kecemasan kolektif masyarakat Indonesia terhadap isu disintegrasi bangsa. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelusuri hubungan timbal balik antara pengarang Joko Anwar, karya film, dan masyarakat penonton, serta bagaimana film ini berfungsi sebagai media kritik sosial dan pendidikan moral.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap sejarah dan dinamika sosial bangsa. Di tengah arus informasi digital yang deras, pemahaman mengenai bahaya rasisme dan dampak destruktif dari anarki sosial sering kali kabur. Melalui analisis film ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media populer merepresentasikan trauma sosial dan bagaimana ia dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya berfokus pada aspek sinematografi atau moralitas umum, penelitian ini secara spesifik menyoroti irisan antara rasisme dan penjarahan sebagai refleksi dari "luka sejarah" yang belum sembuh, menjadikannya sebuah kajian yang relevan dan mendalam bagi literasi budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk refleksi rasisme dan penjarahan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, serta menjelaskan keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia melalui kacamata sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa fenomena sosial, dialog, dan narasi dalam karya sastra audiovisual yang membutuhkan interpretasi mendalam. Metode ini sejalan dengan prinsip sosiologi sastra yang berupaya mengurai makna di balik teks sastra dan kaitannya dengan konteks sosial (Winata & Arifin, 2023).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Unit analisis data meliputi sekuen cerita, dialog antartokoh, dan deskripsi adegan yang mengindikasikan adanya praktik rasisme dan tindakan penjarahan. Data sekunder diperoleh dari literatur relevan, seperti buku teori sosiologi sastra, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah terkait kerusuhan sosial di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi penuh terhadap tayangan film. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) Menonton film secara berulang untuk memahami konteks naratif; (2) Mengidentifikasi dan mencatat dialog serta adegan yang relevan dengan indikator rasisme dan penjarahan; (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori teori refleksi (refleksi struktur sosial, norma budaya, dan gejala sosial).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan sumber, serta ketekunan pengamatan untuk memastikan interpretasi yang objektif terhadap representasi sosial dalam film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri*, ditemukan bahwa film ini secara konsisten merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang sedang sakit akibat ketimpangan dan prasangka. Refleksi tersebut terbagi menjadi dua fokus utama: refleksi rasisme dan refleksi penjarahan, yang kemudian bermuara pada kritik sosial terhadap realitas Indonesia.

1. Bentuk Refleksi Rasisme

Dalam perspektif sosiologi sastra, rasisme dalam film ini tidak ditampilkan sebagai kejadian yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang panjang. Temuan penelitian menunjukkan rasisme termanifestasi dalam tiga bentuk utama: rasisme verbal (personal), rasisme struktural, dan rasisme kultural (simbolik).

a. Rasisme Verbal dan Personal

Rasisme verbal muncul melalui penggunaan bahasa yang merendahkan untuk melabeli kelompok etnis tertentu. Hal ini terlihat jelas dalam dialog preman yang menyerang tokoh utama, Edwin.

"Lu cina juga hah, kenapa lu belain dia?" (Menit 05:54).

Dialog ini merefleksikan stereotip rasial "Liyan" (*the other*), di mana identitas etnis Tionghoa sering kali dijadikan sasaran agresi spontan di ruang publik. Penggunaan kata "Cina" dengan nada peyoratif menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat segregasi sosial. Fenomena ini selaras dengan pendapat (Kartika & Purwanda, 2024) bahwa rasisme verbal sering terjadi melalui ujaran yang merendahkan identitas rasial dan berdampak pada tekanan psikologis korban. Film ini memotret realitas jalanan di mana prasangka etnis mudah sekali tersulut menjadi konflik terbuka.

b. Rasisme Struktural dalam Institusi

Joko Anwar menampilkan kritik tajam bahwa rasisme juga hidup subur dalam institusi pendidikan yang seharusnya netral. Tokoh Kepala Sekolah SMA Bukit Duri menjadi representasi dari otoritas yang melanggengkan diskriminasi.

"Nama kamu Edwin saja, tidak ada nama belakang apa gitu?" (Menit 11:22).

"Baiklah, kamu kemasi barang-barang kamu dan besok gak usah balik lagi kesini." (Menit 44:19).

Pertanyaan mengenai nama belakang merefleksikan upaya penghapusan identitas budaya (*cultural erasure*). Dalam sejarah Indonesia, terutama era Orde Baru, terdapat tekanan politik bagi etnis Tionghoa untuk mengganti nama agar terdengar "pribumi". Dialog ini adalah refleksi dari kekerasan simbolik tersebut. Lebih jauh, pemecatan sepihak terhadap Edwin setelah ia menjadi korban kekerasan menunjukkan ketidakadilan lembaga. Institusi digambarkan tidak melindungi minoritas, tetapi justru membuang mereka demi "keamanan" semu. Ini sejalan dengan konsep rasisme struktural (Agasta & Hidayat, 2023), di mana kebijakan lembaga secara tidak sadar menguatkan stereotip.

c. Rasisme Kultural dan Stereotip Ekonomi

Bentuk rasisme lain yang menonjol adalah stereotip yang mengaitkan etnis tertentu dengan dominasi ekonomi ilegal atau kekayaan yang tidak wajar.

"Bobol toko emas, papah korupsi" (Menit 30:40).

Ucapan siswa bernama Simala Arka ini mencerminkan rasisme kultural yang tertanam di benak generasi muda. Prasangka bahwa etnis Tionghoa selalu kaya raya, eksklusif, atau melakukan kejahatan kerah putih adalah narasi yang sering dihembuskan untuk memicu

kecemburuan sosial. Dampak dari rasisme kultural ini sangat destruktif, bahkan memicu *self-hatred* (kebencian pada diri sendiri) pada korban, seperti yang dialami tokoh Jeffry:

"Emang gue anak cina... Bokap gue banyak, kayak tempat sampah" (Menit 110:48).

Data ini menunjukkan internalisasi rasisme, di mana korban akhirnya membenci identitas aslinya karena tekanan sosial yang begitu kuat.

2. Refleksi Penjarahan sebagai Gejala Sosial

Dalam teori refleksi Swingewood, karya sastra merekam gejala sosial seperti kekacauan dan ketimpangan kelas. Film ini menggambarkan penjarahan bukan sekadar kriminalitas pencurian, melainkan ledakan dari tekanan struktur sosial.

a. Eskalasi Konflik dan Hilangnya Rasa Aman

Sebelum terjadinya penjarahan massal, film membangun suasana ketidakamanan ruang publik. Dialog tokoh Silvi dan Panca merefleksikan kegelisahan warga:

"Gak gue gak mau, gue naik angkot umum ajah" (Menit 03:10).

"Ayo ci ikut gue ajah, keadaan gak memungkinkan" (Menit 04:20).

Kepanikan ini merefleksikan kondisi sosial yang tidak stabil. Dalam sosiologi, penjarahan sering kali didahului oleh hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap jaminan keamanan negara. Warga merasa harus menyelamatkan diri sendiri karena hukum rimba mulai berlaku.

b. Penjarahan sebagai Kritik Ketimpangan Ekonomi

Adegan massa yang menjarah toko dan properti digambarkan sebagai konsekuensi dari ketimpangan ekonomi yang ekstrem. Teori *Relative Deprivation* menjelaskan bahwa ketika kesenjangan antara harapan dan realitas ekonomi melebar, kemarahan kolektif mudah tersulut (Mongale, 2022). Dialog warga yang merasa "tidak ada lagi yang melindungi" menunjukkan frustrasi terhadap negara.

Penjarahan dalam film ini menjadi metafora runtuhnya kontrak sosial. Masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan mengambil paksa apa yang mereka anggap sebagai hak mereka atau sebagai bentuk hukuman bagi kelas yang lebih mapan. Ini merefleksikan peristiwa Mei 1998, di mana krisis moneter menjadi bensin yang membakar amarah massa, mengubah warga biasa menjadi penjarah akibat desakan ekonomi dan provokasi.

3. Hubungan Refleksi Film dengan Realitas Sosial Indonesia

Analisis sosiologi sastra tidak lengkap tanpa menghubungkan teks dengan konteks masyarakatnya. Film *Pengepungan di Bukit Duri* memiliki relevansi yang kuat dengan realitas sosial Indonesia, baik masa lalu maupun masa kini.

a. Cermin Trauma Kolektif 1998

Film ini secara sadar menghidupkan kembali memori kolektif bangsa tentang kerusuhan 1998. Teriakan "*Woy cina woy*" (Menit 111:35) oleh massa yang mengepung tokoh, serta adegan pembakaran dan penjarahan, adalah rekonstruksi visual dari trauma sejarah tersebut. Film ini berfungsi sebagai pengingat bahwa potensi konflik horizontal masih ada jika keadilan sosial tidak ditegakkan. Sebagaimana pendapat (Salim & Ramdhon, 2020), penjarahan kerap lahir dari krisis multidimensi yang tidak terselesaikan.

b. Kritik terhadap Rapuhnya Integrasi Bangsa

Dialog Edwin sangat kuat menggambarkan kondisi sosiologis bangsa:

"Negara kita tuh kaca paling tipis, ada kejadian dikit langsung pecah, atau kayak bensin gampang terbakar" (Menit 39:50).

Metafora "kaca paling tipis" adalah kritik sosial terhadap rapuhnya tenun kebangsaan Indonesia. Toleransi sering kali hanya di permukaan, sementara di akarnya masih tersimpan bara prasangka. Joko Anwar melalui film ini mengkritik bahwa masyarakat kita mudah terprovokasi (seperti bensin) karena fondasi keadilan sosial dan pendidikannya belum kokoh.

c. Fungsi Edukasi Moral

Di tengah kelamnya gambaran rasisme dan penjarahan, film ini juga menawarkan nilai pendidikan moral. Tokoh-tokoh yang berani melawan arus, melindungi korban diskriminasi, dan menolak ikut dalam kekerasan massa merefleksikan harapan. Ini sejalan dengan fungsi sastra sebagai menghibur dan bermanfaat. Film ini mengajarkan bahwa untuk memutus rantai kebencian, diperlukan keberanian moral individu untuk berkata "tidak" pada rasisme, meskipun berada di bawah tekanan massa.

4. Implikasi pada Pembelajaran Sastra

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran sastra di sekolah. Film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dijadikan materi ajar untuk melatih berpikir kritis siswa. Guru dapat menggunakan film ini untuk mendiskusikan dampak buruk rasisme dan pentingnya menjaga stabilitas sosial. Analisis sosiologi sastra dalam film ini membantu siswa memahami bahwa karya sastra (film) tidak lahir di ruang hampa, tetapi berkaitan erat dengan masalah di lingkungan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merupakan karya sastra audiovisual yang merefleksikan realitas sosial Indonesia yang kompleks.

Pertama, film ini merefleksikan rasisme melalui tiga lapisan: verbal (ujaran kebencian), struktural (diskriminasi institusi sekolah), dan kultural. Rasisme digambarkan sebagai penyakit sosial yang sistemik, bukan sekadar perilaku individu.

Kedua, penjarahan direfleksikan sebagai gejala sosial yang muncul akibat ketimpangan ekonomi dan kegagalan negara memberikan rasa aman, mencerminkan teori anomie dan deprivasi relatif.

Ketiga, secara keseluruhan, film ini bertindak sebagai kritik sosial yang memperingatkan tentang rapuhnya integrasi bangsa jika intoleransi dan ketidakadilan terus dibiarkan.

Film ini membuktikan bahwa Teori Refleksi Swingewood sangat relevan untuk membedah film sebagai dokumen sosial. *Pengepungan di Bukit Duri* bukan hanya fiksi distopia, melainkan cermin retak dari sejarah dan potensi masa depan masyarakat Indonesia.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis aspek verbal (dialog) dan narasi cerita. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan aspek sinematografi (visual, pencahayaan, simbol non-verbal) menggunakan pendekatan semiotika atau *cultural studies* untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih komprehensif. Bagi para pendidik, disarankan memanfaatkan film ini sebagai media pembelajaran sastra yang kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan anti-diskriminasi kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agasta, O., & Hidayat, O. (2023). *Stereotip Dan Rasisme Pada Ras Kulit Hitam (Analisis Framing Dalam Film The Hate U Give)*.
- Akhmad Tabrani. (2020). *Menyoal Sastra dan Nonsastra Dalam Khazanah Sastra Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/349195040>
- Hikam, A. (2024). *Representasi Ideologi Feminisme Pada Film Sri Asih Karya Joko Anwar*.
- Isnaini, H. (2021). *Upacara Sati dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "SITA" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis*.
- Kartika, R., & Purwanda, E. (2024). Inovasi Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus) di SDN Rancaekek 02. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1535–1541. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3205>
- Mongale, C. O. (2022). Social Discontent or Criminality? Navigating the Nexus Between Urban Riots and Criminal Activities in Gauteng and KwaZulu-Natal Provinces, South Africa (2021). *Frontiers in Sustainable Cities*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsc.2022.865255>

Nadifah, U., Tabrani, A., & Siswiyanti, F. (2022). *Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*.

Putri, S., & Sulpajri, S. (2022). Analisis Semiotika Dalam Pesan Moral Film The East. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 2(2), 123–150.
<https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 3, Number 1).

Tinambunan, E. R. L. (2023). Analisis Platonian atas Fenomena Regresi Demokrasi di Indonesia. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 87–106.
<https://doi.org/10.14710/politika.14.1.2023.87-106>

Winata, K., & Arifin, Y. Y. (2023). Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Film Mulan Karya Niki Caro (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya720>

Artikel oleh Ahmad Muzammil ini telah diperiksa dan disetujui pada 04 Februari 2026
Malang, 04 Februari 2026

Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP/NPP: 196810281993031002